

FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING: ANALISIS PENGARUH ELEMEN FRAUD HEXAGON PADA PERUSAHAAN FARMASI

Gilbert Outner Gunawan *
Anitaria Siregar †

ABSTRACT

This study analyses the influence of the fraud hexagon dimension on fraudulent financial statements. A fraudulent financial statement is measured using the Beneish M-Score Model—the six dimensions of the fraud hexagon influence fraudulent financial statements. The population in this study are pharmacy companies registered in the Indonesia Stock Exchange for 2020-2021. This study uses purposive sampling with a final sample of 48 companies. The result shows stimulus/pressure (financial stability) influences fraudulent financial statements, while opportunity (ineffective monitoring), rationalization (change in auditor), capability (change in director), ego/arrogance (frequent number of CEO's picture), and collusion (cooperation with government project) do not influence fraudulent financial statement.

Keywords: *Fraudulent financial statement, pharmacy companies, fraud hexagon*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan representasi performa, kondisi keuangan, dan hasil kegiatan yang dimiliki oleh perusahaan selama periode tertentu yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi antara manajemen dan *stakeholder* yang terkait. Sesuai dengan pedoman Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), laporan keuangan harus disusun dan disajikan secara jujur dan transparan. Namun nyatanya, di Indonesia masih banyak ditemukan praktik tindakan *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan *fraud* adalah penyalahgunaan jabatan untuk memperoleh keuntungan pribadi melalui eksploitasi sumber daya atau aset organisasi. Berdasarkan survei *fraud* tahun 2022 *Report to the Nations*, kerugian terbesar oleh tindakan kecurangan yang terjadi disebabkan oleh *financial statement fraud* dengan nilai median kerugian sebesar US\$593.000. ACFE (2022) menyatakan bahwa *fraud* yang terjadi di sektor

* Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya,

† Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, anitaria.siregar@atmajaya.ac.id

farmasi menempati urutan ke-4 dalam kasus terbanyak terjadinya *fraud*. Tindakan *fraud* seperti ini dapat menyebabkan runtuhnya sebuah perusahaan.

Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan bahwa COVID-19 menyebabkan perekonomian mengalami penurunan yang tinggi hingga 87,93%. Namun, sebaliknya di sektor industri konsumen, telekomunikasi dan kesehatan mengalami kenaikan. BPS (2020) melakukan survei yang menyatakan bahwa terjadi pergeseran perilaku konsumen yang beralih ke sektor kebersihan dan kesehatan. Hal ini ditunjukkan pada era pandemi COVID-19 berupa permintaan akan barang atau jasa di sektor kesehatan meningkat. Berdasarkan fenomena ini, berdasarkan ACFE, sektor farmasi menempati urutan keempat untuk kasus *fraud* terbanyak dan sektor kesehatan mengalami pertumbuhan yang baik di tengah penurunan sektor lainnya sehingga penulis tertarik untuk meneliti *financial statement fraud* pada sektor farmasi. Hal ini juga yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terkait dengan *financial statement fraud*. Penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan sektor industri farmasi secara khusus.

Teori elemen penyebab *fraud* terus berkembang. Pada tahun 1953 Donald R. Cressey mengemukakan suatu teori yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan. Teori tersebut ialah *fraud triangle* dengan tiga elemen, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Kemudian, teori tersebut dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson menjadi teori *fraud diamond* pada tahun 2004 dengan menambah satu elemen, yaitu kapabilitas (*capability*). Selanjutnya, Crowe pada tahun 2011 mengembangkan teori *fraud diamond* menjadi teori *fraud pentagon* dengan menambah satu variabel, yaitu arogansi (*arrogance*) dan mengubah variabel *kapabilitas* menjadi *competence*. Pada tahun 2019, Georgios L Vousinas mengembangkan dan menyempurnakan teori *fraud diamond* dari Wolfe dan Hermanson dengan menambahkan *ego* pada teori MICE ((*money, ideology, coercion, dan ego*) dari Kranacher, Riley dan Wells pada tahun 2010 serta *collusion* sehingga menjadi teori *fraud hexagon*. Teori *fraud hexagon* menjelaskan enam elemen penyebab terjadinya *fraud* yang disingkat SCCORE, yaitu stimulus (*pressure*), kapabilitas (*capability*), kolusi (*collusion*), peluang (*opportunity*), pembenaran (*rationalization*), dan *ego*.

Perkembangan elemen-elemen pemicu *fraud* ini memotivasi penulis untuk menggunakan *fraud hexagon* dalam penelitian ini. Siregar dan Murwaningsari (2022) menyebutkan pengetahuan mengenai pengaruh dari semua elemen ini akan menyebabkan pengembangan *anti-fraud* dan *fraud hexagon* ini akan sangat bermanfaat dan membawa perubahan dalam *anti-fraud* yang ada selama ini.

Proksi-proksi yang dipergunakan untuk setiap elemen dalam penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Septiningrum dan Mutmainah (2022) menunjukkan variabel *pressure (financial stability)*, *rationalization (auditor switch)* berpengaruh signifikan pada terjadinya *financial statement fraud*, sedangkan variabel lainnya berpengaruh negatif pada terjadinya *financial statement fraud*. Kemudian, penelitian hasil Siregar dan Murwaningsari (2022) menunjukkan variabel *pressure (financial stability)*, kompetensi (*capability*), dan proyek dengan pemerintah (*collusion*) berpengaruh signifikan pada *fraudulent financial statement*, sedangkan variabel lainnya berpengaruh tidak signifikan pada pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Menurut hasil penelitian Miftahul Jannah *et al.*, (2021) variabel stimulus (*pressure*), perubahan auditor (*rationalization*), perubahan direktur (*capability*), dan kinerja pasar (*collusion*) berpengaruh pada *fraudulent financial statement*, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement*. Kemudian, hasil penelitian Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021) menunjukkan variabel *pressure (financial stability)* dan *opportunity (ineffective monitoring)* berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Octani *et al.* (2021) menyimpulkan bahwa *pressure (financial stability)* dan *personal financial need* dan *ego (frequent number of CEO's picture)* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement*. Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian dari proksi-proksi pengukuran dimensi-dimensi pemicu *fraud* yang ada juga menjadi latar belakang penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini untuk mengetahui enam masalah berikut.

1. Apakah *stimulus/pressure* berpengaruh pada *financial statement fraud*?
2. Apakah *capability* berpengaruh pada *financial statement fraud*?
3. Apakah *collusion* berpengaruh pada *financial statement fraud*?
4. Apakah *opportunity* berpengaruh pada *financial statement fraud*?
5. Apakah *rationalization* berpengaruh pada *financial statement fraud*?
6. Apakah *ego/arrogance* berpengaruh pada *financial statement fraud*?

2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan oleh Jensen dan Meckling tahun 1976 merupakan sebuah kontrak satu atau lebih orang (prinsipal) menyewa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan delegasi otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Oleh karena itu, peran agen harus bertanggung jawab kepada prinsipal atas wewenang yang telah diberikan. Teori agensi bertujuan mendorong semua pihak untuk saling memotivasi agar saling menguntungkan sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam rangka mencapai tujuan dari setiap pihak. Namun, hubungan ini menimbulkan masalah agensi yang disebabkan perbedaan kepentingan antara investor atau pemegang saham yang berperan sebagai prinsipal dan manajemen perusahaan sebagai agen.

Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena tidak memiliki tujuan yang sama. Perbedaan ini dinamai *conflict of interest*. Tujuan yang dimiliki oleh prinsipal untuk memperoleh *return* sebesar-besarnya atas investasi yang dilakukan pada entitas tersebut, sedangkan agen memiliki tujuan untuk memperoleh hasil yang memuaskan atas kinerja yang dilakukannya. Masalah keagenan dapat muncul ketika prinsipal kesulitan memastikan agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal (Yushita, 2010).

Fraudulent Financial Statement

Fraud adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan niat untuk mendapatkan keuntungan yang merugikan pihak lain dan dianggap tidak adil. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012), *fraud* didefinisikan sebagai tindakan akuntansi yang menimbulkan kecurangan dalam salah saji pelaporan keuangan yang dengan

sengaja menghilangkan baik jumlah maupun pengungkapan yang tidak sebenarnya di dalam laporan keuangan sehingga menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Fraud diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu *corruption*, *asset misappropriation*, dan *fraudulent financial statement* (ACFE, 2022). *Corruption* adalah sebuah skema seorang karyawan yang menyalahgunakan hak mereka dan memengaruhi transaksi bisnis dengan cara melanggar kewajiban mereka kepada pemberi kerja dengan tujuan memperoleh keuntungan langsung atau manfaat tidak langsung, seperti kasus suap atau *conflicts of interest*. *Asset misappropriation* adalah sebuah skema yang melibatkan aksi seorang karyawan yang mencuri atau menyalahgunakan sumber daya organisasi pemberi kerja, seperti mencuri kas perusahaan, membuat penagihan palsu, atau melaporkan pengeluaran fiktif. *Fraudulent financial statement* adalah sebuah skema yang terjadi ketika seorang karyawan dengan sengaja menyebabkan kesalahan atau menghilangkan informasi material dalam laporan keuangan di perusahaan, seperti melakukan *overstatement* atau *understatement* pada laporan keuangan perusahaan.

Association of Certified Fraud Examiners (2022) mendefinisikan kecurangan pada laporan keuangan adalah suatu kejadian yang menunjukkan pelaku dengan sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut muncul karena adanya tekanan dan dorongan untuk melakukannya, baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun dalam konteks berkelompok. Kerugian yang disebabkan oleh tindakan kecurangan ini dapat berupa keuangan atau nonkeuangan (Istanto, 2022).

Fraud Hexagon

Fraud hexagon merupakan sebuah teori atau faktor yang menjelaskan penyebab terjadi *fraud*. Dengan enam elemen penyebab *fraud*, Vousinas (2019) memberi akronim SCCORE: *stimulus (pressure)*, *capability* (kapabilitas), *collusion* (kolusi), *opportunity* (peluang), *rationalization* (pembenaran), dan *ego*. Pengembangan dilakukan oleh Vousinas (2019) dari *fraud diamond*, dengan menambah *ego* pada MICE (*money, ideology, coercion*, dan *ego*) dari Kranacher, Riley dan Wells pada tahun 2010 serta *collusion*. Vousinas (2019) berpendapat

jika kolusi sudah telanjur terjadi, terutama antara suatu organisasi dan pihak eksternal, *fraud* akan lebih sulit untuk dihentikan. Teori ini digambarkan oleh Voutsinas sebagai berikut:



Gambar 1: *Fraud Hexagon Model*

Tekanan (*stimulus*) merupakan sebuah tindakan kecurangan yang terpaksa atau sengaja dilakukan oleh pelaku *fraud* karena ada faktor kondisi ekonomi yang menekannya, seperti mempunyai utang, bergaya hidup mewah, dan kebutuhan keuangan lainnya. Faktor tekanan juga memberikan dorongan untuk pelaku melakukan kecurangan apabila tuntutan atau target dalam bekerja tidak realistis. Akibatnya, hal itu memicu pelaku *fraud* untuk melakukan korupsi atau memalsukan data perusahaan untuk memperkaya diri.

Kapabilitas (*capability*) adalah sebuah kesempatan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan dan mempunyai alasan yang memikat pelaku untuk melakukannya. Namun, pelaku tersebut harus mengukur kapabilitas dan besarnya peluang di dalam organisasinya. Hal ini tentu bisa menjadi celah pelaku *fraud* untuk memanfaatkan kelemahan perusahaan melakukan tindakannya.

Kolusi (*collusion*) adalah sebuah kerja sama atau kesepakatan antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk melakukan tindakan yang merugikan pihak lain, seperti melakukan penipuan pada pihak ketiga dengan mengambil hak yang dimilikinya. Biasanya pelaku *fraud* yang melakukan tindakan ini dilakukan secara tidak jujur dan tidak etis kepada orang lain.

Peluang (*opportunity*) adalah sebuah tindakan kecurangan yang dilakukan pelaku *fraud* ketika mempunyai kesempatan untuk melakukannya. Hal ini disebabkan oleh peraturan atau pengawasan internal yang ada di perusahaan dinilai kurang baik. Misalnya, perusahaan mempunyai *supervisor* yang kurang

andal dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini membuat pelaku melihat celah dan dapat tergiur untuk melakukan *fraud*, seperti *markup* harga suatu barang atau korupsi.

Pembenaran (*rationalization*) adalah sebuah tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku *fraud* karena pola pikir tindakannya dianggap suatu hal yang benar. Ketika terdeteksi kecurangan, biasanya pelaku akan memberikan alasan yang rasional sebagai bentuk pembelaan diri bahwa yang dilakukannya adalah hal yang wajar. Misalnya, pelaku menganggap gaji yang diberikan oleh perusahaan tidak sesuai dengan kinerja pelaku untuk perusahaan sehingga pelaku terdorong ingin melakukan *fraud* karena mempunyai alasan bahwa tindakannya benar.

Ego adalah sikap untuk memahami dan memerhatikan kebutuhan diri sendiri. Akan tetapi, jika dilakukan secara berlebihan, sikap ini dapat menimbulkan keserakahan dan sikap senioritas bagi individu. Pelaku *fraud* akan menganggap bahwa pengawasan internal yang dimiliki oleh perusahaan tidak memiliki pengaruh secara personal kepada pelaku. Dalam beberapa penelitian, *ego* oleh beberapa peneliti diartikan sama dengan arogansi.

Pengaruh Stimulus (Tekanan) terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Perusahaan mendapat tekanan untuk menunjukkan performa yang selalu baik sehingga berusaha untuk mempertahankan *financial stability*-nya. Skousen *et al.* (2009) berpendapat *financial stability* dapat terjadi jika perusahaan mengalami gangguan dalam kondisi ekonomi, industri, dan situasi operasional. Hal ini memberikan tekanan pada manajer dan mendorong mereka untuk melakukan *fraudulent financial statement* karena stabilitas keuangan perusahaan terancam. *Agency theory* menyebutkan bahwa *agent* selalu ingin menunjukkan performa perusahaan yang baik sehingga untuk stimulus, penelitian ini menggunakan proksi *financial stability*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kiki Elita dan Mutmainah (2022); Siregar dan Murwaningsari (2022). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa stimulus yang diprosikan dengan *financial stability* berpengaruh pada *fraudulent financial statement*. Perusahaan yang teridentifikasi *fraud* akan menunjukkan kondisi keuangan yang stabil untuk

memberi kesan yang baik kepada *stakeholder* mereka (Siregar & Murwaningsari, 2022). Maka, hipotesis penelitian untuk stimulus adalah

H-1: *Stimulus* berpengaruh pada *fraudent financial statement*.

Pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Kesempatan adalah pintu yang terbuka (Vousinas, 2019) dan dalam posisinya sebagai manajemen, mereka mempunyai kesempatan untuk melakukan *fraud* (Siregar & Murwaningsari, 2022). Terlebih jika kontrol kurang, hal itu dapat menjadi kesempatan bagi beberapa pihak yang ada di dalam perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan (Ratmono *et al.*, 2020). Maka, penelitian ini menggunakan proksi *ineffective monitoring* untuk elemen kesempatan. Handoko (2021) mengungkapkan *ineffective monitoring* terjadi akibat pengawasan yang tidak efektif dalam pelaporan keuangan yang disebabkan oleh sistem pengendalian internal perusahaan yang lemah sehingga hal ini memberi kesempatan manajemen untuk melakukan *fraud*. Penelitian ini searah dengan penenelitian yang dilakukan oleh Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021); Nurul Ainayah dan Effendi (2022) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh pada *fraudulent financial statement*. Maka, hipotesis penelitian untuk kesempatan adalah

H-2: Kesempatan berpengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Perubahan auditor dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Auditor merupakan pihak yang bertanggung jawab atas segala informasi yang terdapat pada perusahaan sehingga auditor akan mengetahui apabila terjadi tindakan *fraud*. Istanto (2022) berpendapat bahwa perusahaan akan meminimalkan pendeteksian *fraudulent financial statement* melalui auditor sebelumnya. Hal ini membuat manajemen perusahaan mengambil tindakan mengganti auditor lamanya menjadi auditor baru. Menurut SAS No. 99, indikasi terjadinya *fraud* dapat dilihat dari pengaruh pergantian auditor sehingga untuk *rationalization* penelitian ini digunakan proksi *change in auditor*, yaitu perusahaan akan mengganti auditornya jika mereka terdeteksi melakukan *fraud*.

Proksi *rationalization* dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kiki Elita dan Mutmainah (2022); Miftahul Jannah *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh pada *fraudulent financial statement*. Maka, hipotesis untuk *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* adalah

H-3: *Rationalization* berpengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Albrecht dan Albrecht (2008) menyebut *fraudulent financial reporting* dengan *management fraud*. Para *top management* di perusahaan atau seseorang dengan posisi mempunyai kekuasaan merupakan pihak yang melakukan *management fraud* ini. Mereka melakukan *fraud* atas nama organisasi (mungkin mereka sendiri juga memperoleh manfaat). Para *top management* perusahaan berada dalam posisi yang bisa melakukan *fraudulent financial reporting* sehingga perubahan direksi dapat menjadi indikasi terjadinya *fraud* di dalam perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan dari upaya perusahaan untuk mengeluarkan direksi jika tindakan kecurangan yang ada di perusahaan diketahui oleh direksi tersebut. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat semakin tinggi persentase pergantian direksi pada suatu perusahaan, semakin tinggi juga kemungkinan untuk terjadinya *fraudulent financial statement*. Karena kemampuan untuk melakukan *fraudulent financial statement* terdapat pada para *top management* perusahaan, dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk *capability* adalah *change in director*. Penggunaan proksi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Larum *et al.* (2021); Miftahul Jannah *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh pada *fraudulent financial statement*. Maka, hipotesis untuk *capability* yang diproksikan dengan *change in director* adalah

H-4: *Capabilty* berpengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Ego/Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Oleh Vousinas (2019) disebutkan bahwa *ego* adalah kondisi seseorang yang didorong untuk sukses dengan cara apa pun, mementingkan diri sendiri, *self confidence* yang tinggi dan cenderung narsistik. Untuk elemen *ego*, penelitian ini menggunakan proksi *frequent number of CEO's picture*, yaitu seberapa besar

frekuensi gambar pendiri perusahaan yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan. Istanto (2022) mengatakan banyaknya jumlah foto CEO dalam laporan tahunan bisa menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Hal ini dapat ditunjukkan dari tingkat *ego* yang tinggi untuk memperlihatkan status dan posisi dirinya pada perusahaan tersebut. Tekanan sosial mendorong motivasi yang kuat untuk terus melakukan *fraud* (Vousinas, 2019). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hutapea (2022); Octani *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh pada *fraudulent financial statement*. Maka, hipotesis untuk *ego* yang diprosikan dengan *frequent number of CEO's picture* adalah

H-5: *Ego* berpengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Collusion* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Kolusi adalah perjanjian antara dua orang atau lebih untuk melakukan tindakan kecurangan yang bertujuan untuk meraih keuntungan dengan cara menipu pihak ketiga dari haknya (Vousinas, 2019). Kolusi dapat terjadi antara individu dan individu, pihak internal atau eksternal, dan pemerintah. Ananda (2022) berpendapat bahwa pihak yang biasanya terlibat dalam kolusi adalah karyawan dan pihak eksternal, seperti politisi dan pemerintah, sehingga untuk elemen *collusion*, penelitian ini menggunakan proksi *cooperation with government project*. Adanya kerja sama di antara dua pihak tersebut bisa menguntungkan perusahaan karena pemerintah dapat membantu meringankan beban keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ainayah dan Effendi (2022); Siregar dan Murwaningsari (2022) yang menunjukkan bahwa *project with government* berpengaruh pada *fraudulent financial statement*. Demikian juga penelitian Sari dan Nugroho (2020) serta Handoko (2021) memberikan bukti empiris bahwa *collusion* berpengaruh pada *fraudulent financial statement*. Adanya *cooperation* dengan pemerintah memunculkan usaha perusahaan untuk ikut berperan dalam proyek pemerintah tersebut. Tentu saja kerja sama ini secara umum mendatangkan pendapatan yang tinggi bagi perusahaan sehingga akan selalu menampilkan kinerja perusahaan yang baik yang kemudian disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Dengan

demikian, hipotesis untuk *collusion* yang diproksikan dengan *cooperation with government project* adalah

H-6: *Collusion* berpengaruh pada *fraudulent financial statement*.

3. METODE PENELITIAN

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria yang ditetapkan sebagai berikut.

1. Perusahaan bergerak di sektor farmasi.
2. Perusahaan di sektor farmasi terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 dan 2021.
3. Perusahaan menyajikan secara lengkap laporan keuangan.
4. Laporan keuangan tahunan perusahaan dapat diperoleh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *website* resmi perusahaan.

Definisi Operasional Variabel–Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini ialah *fraudulent financial statement*. Model yang digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan ialah model Beneish M-score. Beneish M-score pertama kali diperkenalkan oleh Professor Messod Beneish pada tahun 1990. Dalam model ini terdapat delapan rasio keuangan untuk mendeteksi adanya *fraud*. Adapun rumus model Beneish M-score adalah sebagai berikut (Ananda, 2022):

$$\text{M-Score} = -4,840 + (0.920 \times \text{DSRI}) + (0.528 \times \text{GMI}) + (0.404 \times \text{AQI}) + (0.892 \times \text{SGI}) + (0.115 \times \text{DEPI}) + (-0.172 \times \text{SGAI}) + (4.679 \times \text{TATA}) + (-0.327 \times \text{LVGI})$$

Model tersebut menguji indikasi terjadinya *fraud* dengan cara menghitung seberapa besar skor. Jika M-score lebih besar dari -2,22, terdapat indikasi terjadi *fraud* di perusahaan; sebaliknya, jika M-score lebih kecil dari -2,22. tidak berpotensi terjadi *fraud* di perusahaan.

Days Sales in Receivable Index (DSRI)

Variabel ini merupakan rasio perbandingan antara penjualan dan piutang pada tahun tersebut dengan tahun sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menemukan adanya manipulasi data pada perusahaan. Angka peningkatan piutang yang drastis

menyebabkan kenaikan angka pendapatan yang tidak signifikan. Jika nilai DSRI lebih besar dari 1, hal ini menunjukkan ada peningkatan atas jumlah piutang usaha yang dimiliki (Rodhiyah, 2022). Berikut adalah rumus dari DSRI:

$$DSRI = \left(\frac{Net\ Receivables(t)/Sales(t)}{(Net\ Receivables(t-1)/Sales(t-1))} \right)$$

Gross Margin Index (GMI)

Variabel ini merupakan perbandingan rasio laba kotor pada tahun tersebut dan pada tahun sebelumnya. Rasio ini mengukur seberapa besar tingkat profitabilitas perusahaan dan menampilkan prospek perusahaan pada masa depan. Perusahaan yang mempunyai prospek yang buruk akan terjadi lebih banyak manipulasi (Christy & Stephanus, 2018). Jika nilai GMI lebih besar dari 1, hal itu menunjukkan terjadinya penurunan laba perusahaan yang menggambarkan prospek perusahaan mengalami penurunan (Rodhiyah, 2022). Berikut adalah rumus dari GMI:

$$GMI = \frac{[(Sales(t-1) - COGS(t-1))/Sales(t-1)]}{(Sales(t) - COGS(t))/Sales(t)}$$

Assets Quality Index (AQI)

Variabel ini merupakan perbandingan rasio aktiva tidak lancar yang mempunyai kemungkinan akan memberikan manfaat bagi perusahaan pada masa depan. Beneish (1999) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio tersebut, diyakini perusahaan melakukan manipulasi biaya tangguhan atau meningkatkan aset tidak berwujud dan pendapatan. Jika nilai AQI lebih besar dari 1, hal itu menunjukkan terjadinya perununan atas kualitas aset dan memungkinkan terjadi manupulasi data (Rodhiyah, 2022). Berikut adalah rumus dari AQI:

$$AQI = \frac{[TA(t) - (CA(t) + PPE(t))/TA(t)]}{[TA(t-1) - (CA(t-1) + PPE(t-1))/TA(t-1)]}$$

Sales Growth Index (SGI)

Variabel ini merupakan perbandingan rasio penjualan pada tahun tersebut dengan tahun sebelumnya. Jika nilai SGI lebih besar dari 1, hal itu menunjukkan

terjadinya peningkatan atas penjualan dari tahun sebelumnya (Christy & Stephanus, 2018). Berikut adalah rumus dari SGI:

$$SGI = \frac{Sales(t)}{Sales(t-1)}$$

Depreciation Index (DEPI)

Variabel ini merupakan perbandingan rasio beban depresiasi terhadap aktiva tetap pada tahun tersebut dan tahun sebelumnya. Jika nilai DEPI lebih besar dari 1, hal itu menunjukkan terjadinya penurunan depresiasi aktiva tetap yang memberikan kemungkinan terjadinya pencatatan penjualan yang berlebihan (Christy *et al.*, 2018). Berikut adalah rumus dari DEPI:

$$DEPI = \frac{[Depreciation(t-1)/(PP\&E(t-1) + Depreciation(t-1))]}{[Depreciation(t)/(PP\&E(t) + Depreciation(t))]}$$

Sales and General Administration Expense Index (SGAI)

Variabel ini merupakan perbandingan rasio antara beban penjualan, beban umum, dan beban administrasi terhadap penjualan pada tahun tersebut dan tahun sebelumnya. Kenaikan beban yang tidak wajar terhadap penjualan mengindikasikan terjadinya manipulasi. Jika nilai SGAI lebih besar dari 1, hal itu menunjukkan terjadinya peningkatan atas beban operasional perusahaan (Rodhiyah, 2022). Berikut adalah rumus dari SGAI:

$$SGAI = \frac{SG\&A\ Expense(t)/Sales(t)}{SG\&A\ Expense(t-1)/Sales(t-1)}$$

Leverage Index (LVGI)

Variabel ini merupakan perbandingan rasio utang perusahaan pada total aktiva tetap pada tahun tersebut dan tahun sebelumnya. Kenaikan pada utang perusahaan dapat memberikan potensi bagi perusahaan untuk terjadinya manipulasi keuangan. Jika nilai LVGI lebih dari 1, hal itu menunjukkan kenaikan pada utang (Rodhiyah, 2022). Berikut adalah rumus dari LVGI:

$$LVGI = \frac{[(Current\ Liabilities(t) + Total\ LTD(t))/Total\ Assets(t)]}{[(Current\ Liabilities(t-1) + Total\ LTD(t-1))/Total\ Assets(t-1)]}$$

Total Accrual to Total Asset (TATA)

Variabel ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur akumulasi total aset yang terjadi pada suatu perusahaan. Jika nilai TATA lebih dari 1, hal itu menunjukkan akrual lebih besar dari kas sehingga memberikan kemungkinan terjadinya manipulasi pendapatan yang tinggi (Rodhiyah, 2022). Berikut adalah rumus dari TATA:

$$TATA = \frac{\text{Net Income from Continuing Operations}(t) - \text{Cash Flows from Operations}(t)}{\text{Total Assets}(t)}$$

Definisi Operasional Variabel–Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah elemen-elemen *fraud hexagon*. *Fraud hexagon* terdiri atas enam elemen, yaitu *stimulus/pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego/arrogance*, dan *collusions*. Untuk pengukuran elemen-elemen ini dipergunakan proksi-proksi sebagai berikut.

Stimulus/Pressure

Untuk pengukuran elemen *stimulus/pressure*, proksi yang dipergunakan ialah *financial stability*. *Financial stability* diukur menggunakan perhitungan rasio perubahan total aset (ACHANGE). Berikut adalah rumus untuk *financial stability*:

$$ACHANGE = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t - 1}{\text{Total Aset } t}$$

Opportunity

Untuk pengukuran elemen *opportunity*, proksi yang dipergunakan ialah *ineffective monitoring*. Variabel *ineffective monitoring* diukur dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah total dewan komisaris (BDOUT). Berikut adalah rumus untuk *ineffective monitoring*:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Rationalization

Untuk pengukuran elemen *rationalization*, proksi yang dipergunakan ialah *change in auditor*. Variabel *change in auditor* diukur menggunakan *dummy variable*. Diberi kode 1 jika perusahaan melakukan pergantian auditor atau KAP pada tahun 2020--2021. Diberi kode 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor atau KAP pada tahun 2020-2021.

Capability

Untuk pengukuran elemen *capability*, proksi yang dipergunakan ialah *change in director*. Variabel *change in director* ini diukur menggunakan *dummy variable*: Diberi kode 1 jika perusahaan melakukan pergantian direksi pada tahun 2020-2021. Kode 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian direksi pada tahun 2020-2021.

Ego/Arrogance

Untuk pengukuran elemen *ego/arrogance*, proksi yang dipergunakan ialah *frequent number of CEO's picture*. Variabel *frequent number of CEO's picture* diukur dengan jumlah gambar CEO yang terpampang pada *annual report* perusahaan pada tahun 2020-2021.

Collusion

Untuk pengukuran elemen *collusion*, proksi yang dipergunakan ialah *cooperation with government project*. Variabel *cooperation with government project* diukur dengan pemberian kode 1 jika perusahaan mempunyai kerja sama dengan pemerintah pada tahun 2020-2021. Kode 0 jika perusahaan tidak mempunyai kerja sama dengan pemerintah pada tahun 2020-2021.

Metode Analisis**Statistik Deskriptif**

Metode statistik deskriptif adalah suatu bentuk analisis data penelitian dengan tujuan data yang dihasilkan lebih signifikan dan mudah dipahami oleh pengguna data. Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai karakteristik dari serangkaian data tanpa mengambil simpulan umum (Ghozali, 2016). Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif

untuk memberikan deskripsi dan hubungan antarvariabel dependen, yaitu *fraudulent financial statement*, yang diukur menggunakan Beneish M-score dan variabel independen, yaitu *fraud hexagon*, yang terdiri atas *pressure (financial stability)*, *opportunity (ineffective monitoring, rationalization (change in auditor), capability (change in director), i/arrogance (frequent number of CEO's Picture)*, dan *collusion (cooperation with government project)*.

Penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini ialah statistik deskriptif dan statistik frekuensi. Uji statistik frekuensi digunakan pada variabel yang diukur datanya menggunakan variabel *dummy*. Oleh karena itu, variabel penelitian yang akan digunakan dengan uji statistik deskripsi ialah *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *frequent number of CEO's picture*, sedangkan variabel yang digunakan dengan uji statistik frekuensi ialah *fraudulent financial statement*, *change in auditor*, *change in director*, *cooperation with government project*. Tujuan penggunaan statistik frekuensi adalah memudahkan penulis dalam memberikan gambaran tentang seberapa besar persentase frekuensi yang terjadi pada suatu variabel.

Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan pengujian regresi logistik untuk digunakan pada model regresi dengan variabel *dummy*. Variabel *dummy* terbagi dua kategori, yaitu terjadi dan tidak terjadi (Fadilah, 2019). Maka, akan diberi kode angka 1 jika terjadi *fraudulent financial statement* dan akan diberi kode 0 jika tidak terjadi *fraudulent financial statement*. Persamaan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$\text{FRAUD} = \alpha + \beta_1 (\text{ACHANGE}) + \beta_2 (\text{BDOUT}) + \beta_3 (\text{CIA}) + \beta_4 (\text{CID}) + \beta_5 (\text{CNP}) + \beta_6 (\text{GP}) + e$$

Keterangan:

FRAUD = *Fraudulent Financial Statement*

α = Konstanta

β = Koefisien Variabel

ACHANGE = *Financial Stability*

BDOUT = *Ineffective Monitoring*

CIA = *Change in Auditor*

CID	= <i>Change in Director</i>
CNP	= <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>
GP	= <i>Cooperation with Government Project</i>

Uji regresi logistik lainnya yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah *Hosmer and Lemeshow Test*, *Omnibus Test*, dan *Nagelkerke R Square*. Ketiga opsi tersebut membantu penulis dalam memvalidasi data dalam penelitian ini.

Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow test digunakan untuk menguji apakah model regresi yang dipakai sudah sesuai atau sudah cocok dengan data penelitian. Untuk pengambilan keputusan dapat diwujudkan menggunakan pengujian ini. Jika nilai *Hosmer dan Lemeshow test* menunjukkan lebih tinggi dari 0,05, model yang digunakan cocok dengan data pengamatan dan model regresi ini layak untuk digunakan ke tahap selanjutnya.

Omnibus Test

Omnibus test digunakan untuk mengetahui apakah model penelitian ini dinyatakan fit atau tidak. Jika penelitian yang dihasilkan fit, model penelitian yang digunakan dinyatakan layak. Pengambilan keputusan model tersebut untuk mengetahui kelayakannya yang dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai signifikan yang dihasilkan oleh uji *Omnibus test* kurang dari 0,05, model yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan fit.

Nagelkerke R Square

Nagelkerke R Square digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengambilan keputusan metode ini dapat dilihat dari nilai R yang dihasilkan. Nilai R tersebut akan menjadi penentu besarnya pengaruh hubungan *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial statement* di dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan di sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020–2021. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel penelitian yang akan dipilih jika sampel tersebut memenuhi kriteria. Dengan demikian, total perusahaan yang dapat digunakan sebagai sampel sebanyak 48 (24 perusahaan x 2 tahun). Berikut adalah kriteria pengambilan sampel:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah sampel
Perusahaan di sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2021	30
Perusahaan di sektor farmasi tidak memublikasikan laporan keuangan perusahaan pada <i>website</i> Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020	(3)
Perusahaan di sektor farmasi tidak memublikasikan laporan keuangan perusahaan pada <i>website</i> Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 dan 2021	(3)
Laporan tahunan perusahaan yang tidak dapat diperoleh dari <i>website</i> BEI, tetapi dapat diperoleh dari <i>website</i> resmi perusahaan	24
Total jumlah sampel penelitian yang digunakan	48

(Sumber: Olahan penulis)

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan laporan keuangan dan tahunan perusahaan sektor farmasi di *website idx* dan *website* resmi perusahaan. Terkumpul laporan keuangan perusahaan tahun 2020 sebanyak 24 perusahaan, sedangkan pada tahun 2021 laporan keuangan yang terkumpul sebanyak 27 perusahaan. Untuk dapat membandingkan kedua tahun tersebut secara lengkap, diperlukan laporan tahunan yang lengkap juga pada tahun 2020 dan 2021. Oleh karena itu, jumlah data yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebanyak 24 perusahaan.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Tabel Statistik Deskriptif

	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation Statistic
ACHANGE	48	-.32	.75	.1604	.21237
BDOUT	48	.00	.67	.4463	.14136
CNP	48	1.00	8.00	2.7292	1.31666
Valid N (listwise)	48				

(Sumber: Hasil olahan SPSS 25)

Hasil analisis statistik deskriptif dalam Tabel 2 menggambarkan beberapa variabel yang digunakan dalam model penelitian. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari tabel tersebut, dapat disimpulkan berikut ini.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel independen pertama, yaitu *financial stability (stimulus/pressure)*, yang diukur dengan perhitungan rasio perubahan total aset (ACHANGE) adalah sebagai berikut. Tabel 2 menunjukkan variabel *financial stability* memiliki nilai minimum sebesar -0,32 oleh perusahaan Organon Pharma Indonesia Tbk. yang menunjukkan penurunan total aset pada tahun 2020 lebih rendah daripada total aset pada tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 0,75 oleh perusahaan Hetzer Medical Indonesia Tbk. yang menunjukkan peningkatan total aset pada tahun 2020 lebih tinggi daripada total aset pada tahun 2019. Nilai rata-rata yang didapat sebesar 0,1604 dan nilai standar deviasi sebesar 0,21237.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel independen kedua, yaitu *ineffective monitoring (opportunity)*, yang diukur dengan membandingkan jumlah dewan komisaris *independent* dengan jumlah total dewan komisaris (BDOUT) adalah sebagai berikut. Tabel 2 menunjukkan variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 0,67. Nilai rata-rata yang didapat sebesar 0,4463 dan nilai standar deviasi sebesar 0,14136.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel independen kelima, yaitu *frequent number of CEO's picture (ego/arrogance)*, yang diukur dengan

menghitung jumlah gambar CEO yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan pada tahun tersebut (CNP) adalah sebagai berikut. Tabel 2 menunjukkan variabel *frequent number of CEO's picture* memiliki nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 8. Nilai rata-rata yang didapat sebesar 2,7292 dan nilai standar deviasi sebesar 1,31666.

Statistik Frekuensi *Fraud*

Tabel 3
Tabel Statistik Frekuensi *Fraud*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Fraud	33	68.8	68.8	68.8
Fraud	15	31.3	31.3	100.0
Total	48	100.0	100.0	

(Sumber: Hasil olahan SPSS 25)

Hasil analisis statistik frekuensi pada variabel dependen (Y), yaitu *fraudulent financial statement (Fraud)* adalah sebagai berikut. Variabel ini diukur menggunakan Beneish M-Score. Uji ini dilakukan untuk mengetahui potensi terjadinya kecurangan atau tidak di dalam laporan keuangan perusahaan. Tabel 3 menunjukkan dari 48 sampel perusahaan, terdapat 15 data atau sebesar 31,3% perusahaan memiliki potensi melakukan *fraudulent financial statement*. Sisanya terdapat 33 data atau sebesar 68,8% tidak memiliki potensi melakukan *fraudulent financial statement*.

Statistik Frekuensi *Change in Auditor*

Tabel 4
Tabel Statistik Frekuensi *Change in Auditor*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Berganti Auditor	47	97.9	97.9	97.9
Berganti Auditor	1	2.1	2.1	100.0
Total	48	100.0	100.0	

(Sumber: Hasil olahan SPSS 25)

Hasil analisis statistik frekuensi pada variabel independen ketiga, yaitu *change in auditor (rationalization)* adalah sebagai berikut. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Diberi kode 1 jika perusahaan melakukan pergantian auditor pada tahun tersebut dan diberi kode 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor pada tahun tersebut. Tabel 4 menunjukkan dari 48 sampel perusahaan, terdapat 47 data atau sebesar 97,9% perusahaan tidak melakukan pergantian auditor. Sisanya terdapat 1 data atau sebesar 2,1% yang menunjukkan perusahaan melakukan pergantian auditor.

Statistik Frekuensi *Change in Director*

Tabel 5
Tabel Statistik Frekuensi *Change in Director*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Berganti Direktor	23	47.9	47.9	47.9
	Berganti Direktor	25	52.1	52.1	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

(Sumber: Hasil olahan SPSS 25)

Hasil analisis statistik frekuensi pada variabel independen keempat, yaitu *change in director (capability)* adalah sebagai berikut. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Diberi kode 1 jika perusahaan melakukan perubahan direktur pada tahun tersebut dan diberi kode 0 jika perusahaan tidak melakukan perubahan direktur pada tahun tersebut. Tabel 5 menunjukkan dari 48 sampel perusahaan, terdapat 25 data atau sebesar 52,1% perusahaan melakukan pergantian direktur. Adapun sisanya terdapat 23 data atau sebesar 47,9% tidak melakukan pergantian direktur.

Statistik Frekuensi *Cooperation with Government Project*

Tabel 6
Tabel Statistik Frekuensi *Cooperation with Government Project*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Berkaitan Proyek Pemerintah	11	22.9	22.9	22.9

Berkaitan Proyek Pemerintah	37	77.1	77.1	100.0
Total	48	100.0	100.0	

(Sumber: Hasil olahan SPSS 25)

Hasil analisis statistik frekuensi pada variabel independen keenam, yaitu *cooperation with government project (collusion)*, adalah sebagai berikut. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Diberi kode 1 jika perusahaan melakukan kerja sama dengan pemerintah pada tahun tersebut dan diberi kode 0 jika perusahaan tidak melakukan kerja sama dengan pemerintah pada tahun tersebut. Tabel 6 menunjukkan dari 48 sampel perusahaan, terdapat 37 data atau sebesar 77,1% perusahaan melakukan kerja sama dengan pemerintah. Sisanya terdapat 11 data atau sebesar 22,9% tidak melakukan kerja sama dengan pemerintah.

Analisis Regresi Logistik

Berdasarkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,851. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih besar daripada nilai yang ditetapkan sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan penelitian ini H_0 diterima. Uji model yang digunakan cocok dengan data pengamatan dan model regresi ini layak untuk digunakan ke tahap selanjutnya.

Untuk pengujian *Omnibus Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan nilai signifikansinya lebih kecil daripada nilai signifikansi yang telah diterapkan, sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan H_0 diterima. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh atas variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Hasil model *summary Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,506. Hal ini menggambarkan kemampuan pengaruh variabel independen, yaitu *fraud hexagon* (X) terhadap variabel dependen, yaitu *fraudulent financial statement* (Y) sebesar 50,6%. Adapun sisanya sebesar 49,4% merupakan faktor lain di luar model penelitian ini yang memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 7

Tabel Hasil Uji Hipotesis

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ACHANGE	8.985	3.109	8.351	1	.004	7982.321
	BDOUT	1.474	3.792	.151	1	.697	4.368
	CIA	-19.387	40192.970	.000	1	1.000	.000
	CID	1.192	.890	1.793	1	.181	3.293
	CNP	.281	.307	.842	1	.359	1.325
	GP	-2.175	1.120	3.768	1	.052	.114
	Constant	-2.856	2.199	1.687	1	.194	.057

a. Variable(s) entered on step 1: ACHANGE, BDOUT, CIA, CID, CNP, GP.

(Sumber: Hasil olahan SPSS 25)

Menurut hasil uji hipotesis pertama tentang hubungan antara variabel *financial stability (stimulus/pressure)* dan *fraudulent financial statements*, diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,004. Nilai signifikansi ini lebih rendah daripada nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 0,05. Oleh karena itu, hipotesis diterima, artinya variabel *financial stability (stimulus/pressure)* berpengaruh pada *fraudulent financial statement* dan dengan arah yang positif.

Menurut hasil uji hipotesis kedua tentang hubungan antara variabel *ineffective monitoring (opportunity)* dan *fraudulent financial statements*, diperoleh hasil yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,697. Nilai signifikansi ini lebih besar daripada nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 0,05. Oleh karena itu, hipotesis ditolak, artinya variabel *ineffective monitoring (opportunity)* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Dari hasil uji hipotesis ketiga tentang hubungan antarvariabel *change in auditor (rationalization)* dan *fraudulent financial statements*, diperoleh hasil yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 1. Nilai signifikansi ini lebih besar daripada nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 0,05. Oleh karena itu, hipotesis ditolak yang berarti variabel *change in auditor (rationalization)* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Menurut hasil uji hipotesis keempat tentang hubungan antara variabel *change in director (capability)* dan *fraudulent financial statements*, diperoleh hasil

yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,181. Nilai signifikansi ini lebih besar daripada nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 0,05. Oleh karena itu, hipotesis ditolak, artinya variabel *change in director (capability)* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Menurut hasil uji hipotesis kelima tentang hubungan antara variabel *frequent number of CEO's picture (ego/arrogance)* dan *fraudulent financial statements*, diperoleh hasil yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,359. Nilai signifikansi ini lebih besar daripada nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 0,05. Oleh karena itu, hipotesis ditolak, yang berarti variabel *frequent number of CEO's picture (ego/arrogance)* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Menurut hasil uji hipotesis keenam tentang hubungan antara variabel *cooperation with government project (collusion)* dan *fraudulent financial statements*, diperoleh hasil yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,052. Nilai signifikansi ini lebih besar daripada nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 0,05. Oleh karena itu, hipotesis ditolak, artinya variabel *cooperation with government project (collusion)* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis yang menguji variabel *financial stability (stimulus/pressure)* dengan menggunakan perhitungan rasio perubahan total aset (ACHANGE), dapat disimpulkan bahwa variabel *financial stability* berpengaruh pada *fraudulent financial statement* sehingga hipotesis diterima. Berdasarkan teori *agency teory*, perilaku manajemen ingin selalu menampilkan laporan keuangan yang stabil. Hal ini menunjukkan semakin stabil kondisi keuangan sebuah perusahaan, semakin tinggi juga potensi terjadinya *fraudulent financial statement* (berpengaruh positif). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kiki Elita dan Mutmainah (2022); Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021); Siregar dan Murwaningsari (2022) yang menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan pada *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis yang menguji variabel *ineffective monitoring (opportunity)* yang diukur dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah total dewan komisaris (BDOUT). Nilai tersebut menunjukkan perbandingan jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah total dewan komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Dapat disimpulkan bahwa variabel *ineffective monitoring (opportunity)* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement* sehingga hipotesis ditolak. Keberadaan dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement*. Hal ini juga mungkin disebabkan oleh data penelitian yang menunjukkan komposisi dewan komisaris independen yang masih rendah dibandingkan dengan jumlah dewan komisaris (nilai rata-rata sebesar 0,45). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2021); Larum *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis yang menguji variabel *change in auditor (rationalization)* yang diukur dengan melihat apakah terdapat pergantian auditor pada tahun tersebut dan pada tahun sebelumnya. Nilai tersebut menunjukkan perubahan auditor di perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Dapat disimpulkan bahwa variabel *change in auditor (rationalization)* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement* sehingga hipotesis ditolak. Dari analisis statistik frekuensi *change in auditor*, dihasilkan 97,9% sampel perusahaan tidak melakukan pergantian auditor, sedangkan sisanya sebesar 2,1% menunjukkan perusahaan melakukan pergantian auditor. Hasil penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi data sampel yang ada. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Febrianto dan Suryandari (2022); Octani *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis yang menguji variabel *change in director (capability)* yang diukur dengan melihat apakah terdapat pergantian direktur pada tahun tersebut dan pada tahun sebelumnya. Nilai tersebut menunjukkan perubahan direktur di perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Dapat disimpulkan bahwa variabel

change in director (capability) tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement* sehingga hipotesis ditolak. Dari tabel analisis statistik frekuensi *change in director* ditunjukkan dari 48 sampel perusahaan, 25 data atau sebesar 52,1% terjadi pergantian direktur. Sisanya terdapat 23 data atau sebesar 47,9% tidak melakukan pergantian direktur. Hasil ini mungkin disebabkan data yang menunjukkan komposisi yang melakukan pergantian auditor dan yang tidak melakukan pergantian auditor hampir berimbang. Namun, memang secara umum, pergantian direktur di suatu perusahaan bukan tergantung pada apakah ada indikasi *fraud* atau tidak. Namun, lebih kepada kebijakan dewan komisaris sebagai perwakilan dari pemilik perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2021); Hartadi (2022) yang menunjukkan bahwa *change in director* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis yang menguji variabel *frequent number of CEO's picture (ego/arrogance)* yang diukur dengan menghitung jumlah foto CEO yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan pada periode tersebut. Nilai tersebut menunjukkan jumlah foto CEO yang terdapat di laporan keuangan perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Dapat disimpulkan bahwa *frequent number of CEO's picture (ego/arrogance)* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement* sehingga hipotesis ditolak. *Fraudulent financial statemen* merupakan *fraud* yang dilakukan secara bersama oleh semua/beberapa pimpinan perusahaan, bukan hanya oleh satu orang, dalam hal ini pimpinan puncak atau CEO. Dengan hanya menggunakan pengukuran *frequent number of CEO's picture* sebagai proksi untuk elemen *ego/arrogance* kurang bisa mewakili elemen ini. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hartadi (2022); Kurniawan dan Trisnawati (2021) yang menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis yang menguji variabel *cooperation with government project (collusion)* yang diukur dengan mendeteksi apakah ada kerja sama antara perusahaan dan pemerintah di laporan tahunan perusahaan selama periode tahun tersebut. Nilai tersebut menunjukkan adanya kerja sama

dengan pemerintah tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Dapat disimpulkan bahwa *cooperation with government project (collusion)* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement* sehingga hipotesis ditolak. Seperti telah disebutkan sebelumnya, perusahaan akan meningkatkan *performa*-nya agar bisa menjadi partner pemerintah atau bisa bekerja sama dengan pemerintah karena akan mendapatkan keuntungan dari kerja sama ini. Dari tabel analisis statistik frekuensi *cooperation with government project* ditunjukkan dari 48 sampel perusahaan, terdapat 37 data atau sebesar 77,1% perusahaan melakukan kerja sama dengan pemerintah. Adapun sisanya terdapat 11 data atau sebesar 22,9% tidak melakukan kerja sama dengan pemerintah. Jadi, dapat disimpulkan perusahaan akan terus mempertahankan performanya, bukan hanya untuk bisa menjadi partner pemerintah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Trisnawati (2022); Octani *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa *cooperation with government project* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement*.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *stimulus/pressure (financial stability)*, berpengaruh pada *fraudulent financial statement*. Namun, untuk *opportunity (ineffective monitoring)*, *rationalization (change in auditor)*, *capability (change in director)*, *ego/arrogance (frequent number of CEO's picture)*, serta *collusion (cooperation with government project)* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat keterbatasan penelitian ini dalam hal pemilihan proksi pengukuran yang dipergunakan untuk elemen-elemen *fraud hexagon*. Agar lebih bisa mencerminkan pengaruh elemen *fraud hexagon* tersebut terhadap *fraudulent financial statement*, penelitian selanjutnya bisa melakukan pemilihan proksi pengukuran yang lebih tepat lagi sehingga hasil penelitian akan akurat.

Stimulus (pressure), misalnya, diproksikan dengan *personal financial need*, *external pressure*, *leverage*, *liquidity*, dan *financial target*. Proksi untuk *capability*, misalnya kompetensi dan mengubah struktur organisasi perusahaan.

Collusion diproksikan, misalnya, dengan jangka waktu (*tenure*) direktur utama, direktur keuangan dan kepala internal audit bekerja sama. Proksi untuk *opportunity*, misalnya, *nature of industry or the operations of the entity provides* dan *special transactions*. Untuk *rationalization*, misalnya, diproksikan dengan budaya organisasi dan *total accrual to total asset ratio*. *Ego* diproksikan dengan gaya kepemimpinan dan *company existence*.

DAFTAR RUJUKAN

- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*. Retrieved from www.acfe.com/rtrn/docs/2020-report-to-nations.pdf.
- Albrecht, C., & Albrecht, C. (2008). The Nature of Financial Statement Fraud. *Internal Auditing*, 23(4), 22-27.
- Christy, Y. E., & Stephanus, D. S. (2018). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score pada Perusahaan Perbankan Terbuka. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1), 19–41.
- Fadilah, K. N. (2019). Analisis Fraud Diamond Theory dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(4), 1–25.
- Febrianto, K., & Suryandari, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Kecurangan Laporan Keuangan melalui Fraud Hexagon Theory pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019. *PERMANA : Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*, 14(1), 126–140.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete: Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Univ. Diponegoro Press.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete: Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Univ. Diponegoro Press.
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176–192.
- Hapsari, S. A., & Marsudi, A. S. (2018). Determinan Fraudulent Financial Reporting Dalam Perspektif Trianggle Fraud. Prosiding Working Papers Series In Management. Prosiding Working Papers Series In Management, 10(2).
- Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14883–14896.

- Hutapea, S. M. (2022). *Analisis Fraud Hexagon dalam Penyajian Laporan Keuangan: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Periode 2019-2020*. Skripsi tidak diterbitkan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta, Yogyakarta.
- Istanto, C. H. P. (2022). *Analisis Pengaruh Hexagon Fraud terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2015-2020)*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Kiki Elita, S., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), 1–13.
- Kurniawan, A., & Trisnawati, R. (2022). Hexagon Fraud dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement: Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019. *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains Dan Teknologi*, 2(1), 331. Retrieved from <http://ojs.uib.ac.id/index.php/HUBISINTEK/article/view/1405>.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94.
- Miftahul Jannah, V., Andreas, A., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.
- Nurul Ainiyah, L., & Effendi, D. (2022). Pengaruh Hexagon Fraud Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(10).
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis, dan Ekonomi Indonesia*, 1(1), 36–49.
- Rodhiyah, R. F. (2022). *Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud) Menggunakan Model Beneish Mscore (Studi Kasus pada Perusahaan yang Sahamnya Disuspensi yang Terdaftar di ISSI Tahun 2016-2021)*. Skripsi tidak diterbitkan, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus.
- Ratmono, Dwi. Darsono, Darsono & Cahyonowati, Nur. (2020). Financial Statement Fraud Detection with Beneish M-Score and Dechow F-Score

Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6). 155-164. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>.

- Sari, Shinta Permata., Nugroho, Nanda Kurniawan. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Proceedings of 1st Annual Conference on IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB) 2020*. pp.409-430.
- Siregar, A., & Murwaningsari, E. (2022). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 211–228.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13, 53–81.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yushita, A. N. (2010). Earnings Management dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(1), 53–62.